

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai indikator pembangunan gizi menunjukkan bahwa Indonesia mengalami masalah yang cukup serius dalam status gizi penduduk pada hampir seluruh siklus hidup salah satunya *stunting*, *wasting* dan *underweight* pada balita. Beragam upaya yang telah dilakukan belum mampu menurunkan permasalahan gizi ini secara signifikan (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Status gizi digunakan untuk menilai keberhasilan pemenuhan gizi yang dapat tercermin dari berat badan dan tinggi badan bayi dan balita (Sulistyoningsih, 2019). Interpretasi status gizi tersebut terbagi menjadi status gizi baik, kurang dan lebih berdasarkan standar antropometri penilaian status gizi anak dengan menggunakan indeks kategori, dimana salah satu masalah gizi ditemukan dari hasil pengukuran ini adalah *stunting*, *wasting* dan *underweight* (Kemenkes RI, 2017)

Status gizi adalah gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh (Marmi, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan prevalensi gizi kurang pada balita ( $BB/U < -2SD$ ) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4% tahun 2007 menurun menjadi 17,9% tahun 2010 kemudian meningkat menjadi 19,6% tahun 2013. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk, yaitu dari 5,4% pada tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun selama periode 2010-2013 ada peningkatan jumlah gizi kurang dan gizi buruk (Riskesdas, 2018)

Anak balita (1-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi karena anak yang lebih tua cenderung mengalami malnutrisi dibandingkan anak yang lebih muda. Usia transisi dari ASI eksklusif yakni 0-13 bulan, menuju pemberian makanan tambahan merupakan faktor yang berkontribusi kepada tingginya kejadian malnutrisi

secara global (Suharmanto, 2020). Hal tersebut dikarenakan adanya *gap* antara kebutuhan dan tidak terpenuhinya energi dan nutrisi yang diperlukan tubuh. Meningkatnya usia semakin meningkatkan kebutuhan tubuh akan nutrisi dan energi yang diperlukan tubuh (Andini et al., 2020)

Solusi yang sangat disarankan untuk memantau perkembangan balita adalah dengan deteksi dini kasus gizi kurang dan gizi buruk yang dapat dilakukan melalui penimbangan balita. Dengan rutin menimbang balita, maka pertumbuhan balita dapat dipantau secara intensif. Hal ini dimaksudkan apabila berat badan anak tidak naik, atau jika ditemukan penyakit, dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan agar tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk

Berdasarkan data Dinas Kesehatan dan Biro Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta sepanjang tahun 2015 sampai 2019, jumlah kasus balita kekurangan gizi terbesar yaitu pada tahun 2016 sebesar 1.692 kasus. Jumlah ini didominasi dari kasus balita di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat yaitu sebesar 882 balita dan 615 balita. Pada tahun 2018 terjadi penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya hingga mencapai 0,6%. Angka ini didasarkan pada hasil penimbangan balita yang dilaporkan di Puskesmas dan Posyandu di setiap wilayah (Dinkes Provinsi DKI Jakarta, 2020)

Sebagai kota metropolitan, Jakarta tentu menjadi incaran banyak orang. Banyak orang berbondong-bondong ke Jakarta untuk mengadu nasib. Dengan luas wilayah hanya sekitar 153,48 km<sup>2</sup>, Jakarta Utara harus menanggung penduduk yang semakin banyak dari tahun ke tahun. Sehingga tingkat kepadatan penduduk perkilometer persegi juga terus mengalami kenaikan. Tingkat kepadatan penduduk kota administrasi Jakarta Utara, dari 79 RW Kumuh yang ada masih terdapat 32 RW yang kepadatan penduduknya di atas 600 jiwa/hari

Dalam hasil survei sosial ekonomi nasional 2011-2015 didapatkan hasil bahwa pada tahun 2015 Jakarta Utara memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dengan jumlah 102,97 ribu jiwa, sedangkan kepulauan seribu memiliki jumlah terendah yaitu 2,65 ribu jiwa penduduk miskin.

Faktor kemiskinan di wilayah Jakarta Utara diakibatkan oleh banyaknya pendatang dikarenakan pembangunan di Jakarta Utara yang masih belum merata sehingga masih banyak daerah-daerah liar yang masih dominan untuk ditinggali. Hal ini tentunya menyebabkan status gizi balita di Jakarta Utara perlu mendapat perhatian lebih dikarenakan kepadatan penduduk yang sudah parah di Jakarta Utara ini memungkinkan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi kurang yang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, serta kurangnya baiknya kualitas lingkungan

Menurut Gibson, salah satu metode untuk menilai status gizi secara langsung adalah dengan antropometri. Antropometri berarti ukuran tubuh manusia, sehingga antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Indeks antropometri yang direkomendasikan antara lain: berat badan menurut umur (BB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), tinggi badan menurut umur (TB/U) (Thamaria, 2017)

Satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempertajam identifikasi akar masalah gizi buruk dan kurang yaitu adanya fakta bahwa kasus gizi buruk dan kurang tidak selalu terjadi pada keluarga miskin atau yang tinggal di lingkungan miskin (Andini et al., 2020). Terdapat juga beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita seperti umur dan jenis kelamin. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi yang salah karena hasil penimbangan berat badan maupun tinggi badan yang akurat, menjadi tidak berarti bila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat (Addawiah et al., 2020). Selain itu jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi dimana perempuan cenderung tumbuh lebih cepat dan puncak pertumbuhan laki-laki lebih lambat dibandingkan perempuan (Putri et al., 2015)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Usia dan Jenis Kelamin terhadap Indikator Parameter Status Gizi Balita di Posyandu Jakarta Utara (Analisis Data Sekunder Riset LKc Dompot Dhuafa 2019)”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Prevalensi gizi kurang pada balita memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4% tahun 2007 menurun menjadi 17,9% tahun 2010 kemudian meningkat menjadi 19,6% tahun 2013. Anak balita (1-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Jumlah kasus balita kekurangan gizi terbesar di provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2016 sebesar 1.692 kasus, jumlah ini didominasi dari kasus balita di wilayah Jakarta Utara dan Jakarta Barat yaitu sebesar 882 balita dan 615 balita, tingkat kepadatan penduduk di Jakarta Utara meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 Jakarta Utara memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dengan jumlah 102,97 ribu jiwa, kepadatan penduduk yang sudah parah di Jakarta Utara ini diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi kurang yang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, serta kurangnya baiknya kualitas lingkungan. Kesalahan penentuan umur akan menyebabkan interpretasi status gizi yang salah, terdapat perbedaan dari segi pertumbuhan antara laki-laki dan perempuan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Jumlah kasus kekurangan gizi di DKI Jakarta tertinggi pada tahun 2016 dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu oleh kepadatan penduduk dan tingginya angka kemiskinan di Jakarta Utara. Sehingga penting untuk dilakukan pemantauan status gizi balita dengan menggunakan Indeks antropometri yang direkomendasikan, banyak sekali faktor-faktor baik eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi status gizi. Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian hanya pada:

- a. Analisis jumlah balita dengan masalah status gizi stunting, wasting dan underweight di Posyandu Jakarta Utara
- b. Hubungan antara Usia dan Jenis Kelamin terhadap Indikator Parameter Status Gizi Balita di Posyandu Jakarta Utara

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana gambaran status gizi balita berdasarkan antropometri di Posyandu Jakarta Utara?
- 1.4.2 Apakah ada Hubungan bermakna antara Usia dan Jenis Kelamin terhadap Indikator Parameter Status Gizi di Posyandu Jakarta Utara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

##### 1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara Usia dan Jenis Kelamin terhadap Indikator Parameter Status Gizi di Posyandu Jakarta Utara

##### 1.5.2 Tujuan Khusus

- 1.5.2.1 Untuk mengetahui gambaran status gizi balita berdasarkan antropometri di Posyandu Jakarta Utara
- 1.5.2.2 Untuk mengetahui gambaran umur dan jenis kelamin anak di Posyandu Jakarta Utara
- 1.5.2.3 Untuk menganalisis kelompok usia anak terhadap status gizi berdasarkan indeks antropometri berdasarkan (BB/U), (PB atau TB/U), dan (BB/PB atau BB/TB) di Posyandu Jakarta Utara
- 1.5.2.4 Untuk menganalisis kelompok jenis kelamin anak terhadap status gizi berdasarkan indeks antropometri berdasarkan (BB/U), (PB atau TB/U), dan (BB/PB atau BB/TB) di Posyandu Jakarta Utara

## 1.6

### Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Bagi Instalasi

Sebagai informasi kepada dinas kesehatan jakarta utara dan posyandu yang berada di Jakarta Utara mengenai gambaran status gizi balita dan hubungan usia serta jenis kelamin terhadap indikator parameter status gizi balita di jakarta utara apabila tingkat gizi kurang dan buruk tinggi sehingga dapat segera dilakukan upaya pemulihan dan pencegahan agar tidak menjadi gizi kurang atau gizi buruk

#### 1.6.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang status gizi balita sehingga dapat digunakan untuk menambah wawasan

#### 1.6.3 Bagi Penulis

- Menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari perkuliahan ke dalam kehidupan sosial sekaligus dapat mengetahui status gizi subjek secara langsung dari data primer.
- Menambah wawasan penulis tentang ilmu gizi secara khusus.
- Mengetahui hubungan usia dan jenis kelamin terhadap indikator parameter status gizi balita.

## 1.7 Keterbaruan Penelitian

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Tentang Status Gizi Anak**

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
1	Dhiki Arif Wicaksana, Rahmah Hida Nurriszka	2018	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Bedahan 02 Cibinong Kabupaten Bogor Tahun 2018	Metode penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional.	Hasil uji Chi Square diperoleh p-value= 0,000 maka ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status gizi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,054, artinya pada siswa yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 0,054 kali lebih	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu tidak mencantumkan umur yang digunakan sehingga ada

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
					berisiko mengalami status gizi tidak normal dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan hasil analisis diperoleh pula nilai OR= 0,022, artinya pada siswa yang memiliki pengetahuan cukup mempunyai peluang 0,022 kali lebih berisiko mengalami status gizi tidak normal dibandingkan siswa yang memiliki pengetahuan baik.	kemungkinan apabila dilakukan di beberapa lokasi yang lain serta diulang minimal dua hingga tidak akan memberikan hasil yang berbeda
2	Suriana Koro, Veni Hadju, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar	2018	Determinan stunting anak 6-24 bulan di kabupaten timor tengah selatan	Data asupan zat gizi selanjutnya dientri dalam program SPSS bersama data-data lainnya seperti pendidikan ibu serta riwayat kesehatan bayi, untuk dianalisis lebih lanjut dengan uji chi square dan untuk mempertajam analisis dilakukan pula uji regresi logistik	Jenis kelamin dan umur anak dalam penelitian ini diperoleh adahubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan $< 0,05$ , hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mahgoup, 2006, yang mendapatkan di daerah kumuh Afrika bahwa kejadian stunting secara signifikan lebih umum terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Demikian pula dengan hasil penelitian Wolde et al 2015, memperoleh bahwa	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu jurnal penelitian ini menggunakan data hasil recall, dari hasil recall ini tidak dapat melihat stunting pada anak. Disarankan untuk menggunakan media lain untuk bisa dapat melihat determinan stunting anak 6-24 bulan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
					umur anak dapat meningkatkan kejadian stunting dimana faktanya anak yang stunting sejak usia dini akan sulit untuk di rehabilitasi di kemudian hari karena merupakan masalah gizi kronis dan yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi ini adalah kelompok umur baduta.	
3	Erlita Nur Andini	2020	Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak usia 0-23 bulan berdasarkan Composite index of anthropometric failure (CIAF) di wilayah kerja puskesmas karangayu kota semarang	Observasional analytic study dengan desain cross-sectional	Hasil uji menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian lainnya. Pada dasarnya, laki-laki memiliki kebutuhan nutrisi tubuh lebih besar daripada perempuan. Hal ini terlihat dari variasi ukuran tubuh yang berbeda. Berdasarkan kurva pertumbuhan. Perempuan cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan laki-laki, dan puncak pertumbuhan laki-laki lebih lambat dibandingkan perempuan.	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu tidak menjelaskan hasil penelitiannya, pembaca tidak mengetahui hasil yang didapat apakah ada yang signifikan atau tidak signifikan
4	Catur Setyorini, Anita Dewi	2021	Gambaran Status Gizi	Desain penelitian adalah penelitian	status gizi bayi dan balita berdasarkan	Penelitian ini telah diusahakan dan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
	Lieskusumastuti		Bayi dan Balita Pada masa Covid-19 di Kelurahan Jetis Sukoharjo	deskriptif dengan pendekatan cross sectional	BB/U mayoritas dalam status gizi normal sebanyak 126 responden (93,3%), status gizi lebih sebanyak 6 responden (4,5%) dan status gizi kurang sebanyak 3 responden (2,2%). Status gizi normal menunjukkan bahwa anak berada pada kondisi status gizi dan status kesehatan yang optimal. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labada, A dkk (2016) menunjukkan status gizi pada bayi dan balita di Puskesmas Bahu Manado berstatus gizi normal berjumlah 71 responden (79,6%) dan tidak normal 27 responden (20,4%). Selaras dengan penelitian Prabandari, Y (2016) tentang status gizi bayi usia 6-12 bulan di Kabupaten Boyolali menunjukkan hasil status gizi kurang 5 responden (12,5%), status gizi baik 35 responden (87,5%), sangat pendek 1 responden (2,5%), pendek 6 responden	dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu tidak menunjukkan hasil signifikan atau tidak signifikan pada hasil penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
					(15%) dan normal 33 responden (82,5%).	
5	Rona Firmana Putri, Delmi Sulastrri, Yuniar Lestari	2014	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang	Penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross-sectional study. Pengolahan data dilakukan dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dan regresi logistik untuk mengetahui variabel independen yang paling berhubungan dengan variabel dependen menggunakan sistem komputerisasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase ibu dengan jumlah anak > 2 orang lebih banyak menderita status gizi kurang yaitu 50,8% dibandingkan dengan ibu yang jumlah anaknya $\leq 2$ orang yaitu 31,5%. Hasil bivariat menunjukkan terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, pada penelitiannya didapatkan bahwa kejadian status gizi kurang tertinggi pada jumlah anak > 2 orang yaitu 32,9% dengan hasil analisis terdapat hubungan jumlah anak dengan status gizi balita. Menurut kepustakaan, jumlah anak yang banyak akan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi makanan, yaitu jumlah dan distribusi makanan dalam rumah tangga. Dengan jumlah anak yang banyak diikuti	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu tidak menjelaskan berapa banyak jumlah sampel yang digunakan, penelitian ini hanya menentukan umur yang digunakan saja.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
					dengan distribusi makanan yang tidak merata akan menyebabkan anak balita dalam keluarga tersebut menderita kurang gizi	
6	Rabiatul addawiah, Osawati Hasanah, Hellen Deli	2020	Gambaran Kejadian Stunting dan Wasting pada Bayi dan Balita di Tenayan Raya Pekanbaru	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat retrospektif untuk menggambarkan kejadian (prevalensi) stunting dan wasting pada bayi dan balita. Metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden adalah anak usi toddler (45,2%) dan lebih dari separuh responden adalah perempuan (50,6%). Mayoritas anak memiliki status gizi normal menurut indeks panjang/tinggi badan menurut usia (PB/U atau TB/U) dan berat badan menurut panjang/tinggi badan (BB/PB atau BB/TB), ditemukan angka kejadian stunting sebanyak 17,8% dengan kategori pendek (11,7%) dan sangat pendek (6,1%) dan angka kejadian wasting sebanyak 12,2% dengan kategori gizi kurang (8,1%) dan gizi buruk (4,2%). Berdasarkan usia, kejadian stunting lebih banyak terjadi pada toddler (18,9%) dan wasting	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu pada metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengambilan data sekunder dengan menggunakan hasil catatan kader di Posyandu sehingga tidak diketahui apakah terdapat uji validitas dan reliabilitas terhadap alat yang digunakan. Peneliti merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan data primer serta dengan cakupan wilayah yang lebih luas lagi

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
					lebih banyak terjadi pada preschool (15,3%), selanjutnya berdasarkan jenis kelamin, kejadian stunting pada laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda (17,8% dan 17,9%) sedangkan untuk wasting lebih banyak terjadi pada laki-laki (16,3%).	
7	Bunga Astria Paramashanti, Yhona Paratmanitya, Marsiswati		Individual dietary diversity is strongly associated with stunting in infants and young children	Desain penelitian cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2016 di Kecamatan Sedayu. Subjek adalah bayi dan anak-anak berusia 6-23 bulan yang diambil dengan metode pengambilan sampel probability proportional to size. Keanekaragaman makanan individu diukur berdasarkan minimal keanekaragaman makanan, yaitu konsumsi minimal empat macam golongan makanan. Data dianalisis dengan	Keaneekaragaman makanan yang buruk berhubungan signifikan (OR=16,76; 95%CI: 6,77-41,51) dengan kejadian stunting. Faktor lain yang berhubungan dengan stunting adalah berat badan lahir rendah (OR=5,12; 95%CI: 2,11-12,43). Selain itu, waktu pemberian MP-ASI yang tepat bertindak sebagai faktor protektif (OR=0,32; 95%CI: 0,13-0,75) kejadian stunting. Status ekonomi rumah tangga bertindak sebagai effect modifier dan faktor pengganggu di antara hubungan keanekaragaman makanan dan stunting.	Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan dengan prosedur yang telah ditetapkan, namun tentu masih memiliki keterbatasan keterbatasan yaitu penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat memberikan hubungan antara dua variabel. Data konsumsi menggunakan food recall 24 jam tetapi tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam penelitian ini disarankan untuk melakukan penambahan seperti edukasi.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Keterbatasan Penelitian
				menggunakan ujideskriptif statistik, Chi-Square, dan regresi logistik ganda		